

Pendidikan Quraish Shihab dimulai dari kampung halamannya sendiri. Ia menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya, Ujung Pandang. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan menengahnya di kota Malang, sambil mengaji di Pondok Pesantren Darul ah. Hadis al-Fa-qihyyah. Setamat dari pendidikan menengah di Malang, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc pada fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan memperoleh gelar MA pada 1969 dengan spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jāz al-Tasyrī'iy li al-Qur'an al-Karīm*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, ia dipercaya menjabat Wakil Rektor Bidang Akdemis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Kecuali itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Di dalam kampus, ia disertai jabatan sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Di luar kampus, ia diberi tugas sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur Bidang Pembinaan Mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia juga melakukan berbagai penelitian, antara lain penelitian tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Utara” (1978).

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di alamamaternya yang lama, yakni Universitas Al-Azhar, Kairo. Hanya dalam jangka

dan pesona bacaan ketika ia ia dilantunkan. Seolah-olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.

Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*). Dalam wahyu yang turun pertama itu, perintah *iqra'* sampai diulangi dua kali oleh Allah SWT. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Allah berfirman, "Kitab yang telah kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka memimikirkan ayat-ayatnya dan agar ulul albab mengambil pelajaran darinya" (QS. Shad: 28). Karena berbagai keterbatasan dan kemaun umat Islam pada umumnya, pesan ayat tersebut, yakni agar kita memikirkan ayta-ayatnya, belum bisa mereka laksanakan.

Memang, hanya dengan demikian membaca al-Qur'an pun sudah merupakan amal kebaikan yang dijanjikan pahala oleh Allah SWT. Namun, sesungguhnyaz pembacaan ayat-ayat al-Qur'an semestinya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, disertai dengan pemahaman dan penghayatan, (*tadabbur*). Al-Qur'an, mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an, mereka itu dinilai telah terkunci hatinya. Allah berfirman, "Apakah mereka tidak memikirkan al-Qur'an, atukah hati mereka telah terkunci" (QS. Muhammad: 20). Hingga kini, hati mayoritas umat Islam masih dalam keadaan "terkunci" seperti disindirkan oleh ayat di atas.

Tidak ada orang Islam yang suka atau ingin dimasukkan dalam golongan *mahjūra*, namun kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Kendati demikian, harus diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dan kelangkaan buku rujukan yang sesuai.

Menghadapi kenyataan yang demikian, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu. Memang tidak sedikit kitab tafsir yang ditulis oleh para ahli, yang berusaha menghadirkan oleh pesan-pesan al-Qur'an. Namun karena dunia selalu berkembang dan berubah, maka penggalian akan makna dan pesan-pesan al-Qur'an itu tetap harus selalu dilakukan, agar al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang selalu sesuai dengan setiap tempat dan masa, dapat dibuktikan.

Sebenarnya sebelum menulis *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir, yakni *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada 1997. Ada 24 surah yang dihidangkan di sana. Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan atau kekurangan dalam cara penyajian dalam kitabnya itu, sehingga kitab itu kurang diminati oleh para pembaca pada umumnya. Di antara kekurangan yang ia rasakan kemudian adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosakata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam *Tafsir al-Misbah* dia berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan model dan gaya apa yang

disebut dengan “tujuan surah” atau “tema pokok” surah. Sebab, setiap surah memiliki “tema pokok”-nya sendiri-sendiri, dan pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.

Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimin adalah membaca surah-surah tertentu dari al-Qur’an, seperti *Yasīn*, *al-Waqī’ah*, atau *ar-Rahmān*. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah dalam memahami ayat-ayat dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur’an atas dasar hadis-hadis lemah. Misalnya, bahwa membaca Surah al-Waqī’ah akan mengandung kehadiran rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surah atau tujuan utama surah, seperti yang ditempuh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Di kalangan “terpelajar” sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah al-Qur’an. Apalagi jika mereka membandingkan dengan sistematika karya-karya ilmiah. Mereka bisa saja mengira bahwa penyusunan al-Qur’an tidak sistematis, rancu, dan terjadi pengulangan-pengulangan. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh. Maka dari itu,

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antartema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan.

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosakata (*tafsiri al-Mufradat*) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai muansabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan.

Pada akhir penjelasan di setiap surah, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surah tersebut.

Akhirnya, Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraiannya di setiap surah. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, Quraish Shihab

kontradiksi internal. Hal ini menjadi asumsi dasar cara pandang para penafsir terhadap al-Qur'an.

Sejalan dengan hal itu, para penafsir berusaha keras merekonsiliasikan makna ayat al-Qur'an yang dipandang bertentangan dengan makna ayat yang lain. Di antara persoalan yang muncul dari adanya kesan pertentangan atau kontradiksi tadi adalah persoalan naskh dalam al-Qur'an. Persoalan ini mencuat sewaktu mereka merasa kesulitan untuk merekonsiliasi kesan pertentangan antar ayat tersebut, sementara diyakini bahwa kandungan al-Qur'an itu seluruhnya merupakan satu kesatuan. Itulah sebabnya muncul ketegangan psikologis dalam diri para penafsir yang pada gilirannya sangat berpengaruh terhadap corak penafsiran mereka. Ada di antara mereka yang mendukung konsep *naskh*, namun ada juga yang menolaknya. Terlepas dari perbedaan yang ada, yang jelas persoalan naskh telah menjadi wacana menarik dan polemis dalam studi al-Qur'an.

Maka dari itu, kajian ulang persoalan naskh kiranya tetap penting, meski telah banyak dilakukan. Seperti diungkapkan oleh al-Suyuti, persoalan naskh adalah prasyarat bagi upaya penafsiran al-Qur'an. Oleh karenanya, pengetahuan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mengalami proses naskh dipandang sangat krusial.

Di antara para ulama kontemporer yang sangat concern terhadap penafsiran al-Qur'an adalah Sayyid Qutb (1906-1966 M), salah seorang ulama terkemuka Ikhwan al-Muslimin. Terbukti ia menulis kitab tafsir *Fi Dilāl al-Qur'ān* yang kemudian menjadi master-piece di antar karya-karya lain yang telah dihasilkannya. Kitab tafsir

SURAT AN-NISA 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

SURAT AN-NISA 129

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۗ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۗ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

SURAT ASY-SYURA 15

فَلِذَلِكَ فَادْعُ ۗ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۗ وَقُلْ ءَأَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۗ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۗ لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ ۗ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۗ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada

